

Analisis Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Puisi كوني شفيعتي karya Fazabinal Alim: Teori Semiotika Roland Barthes

Annadia Sabilatus Sholikha¹, Nasikul Musthofa Efendi², Nasaruddin³
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel dan Humaniora¹²³

✉ annadiasolikha@gmail.com, nasikul.musthofa@uinsa.ac.id,
nasaruddin@uinsa.ac.id

المخلص:

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل قصيدة "كوني شفيعتي" للشاعر قُصْبِنَالِ عَليم، من خلال منظور السيميائية عند رولان بارت، مع التركيز على المعنى التصريحي (الدلالة المباشرة) والمعنى التضميني (الدلالة المجازية أو الثقافية)، وذلك للكشف عن كيفية تجاوز القصيدة لنقل الرسالة المباشرة وخلق معاني أكثر تعقيداً عبر الخبرات الثقافية والعاطفية. ومن المتوقع أن تساهم نتائج الدراسة في إثراء الفهم حول التفاعل بين النص الأدبي وسياقه الاجتماعي، وتقديم رؤى جديدة حول استخدام اللغة في التعبير عن المشاعر العميقة. أما منهجياً، فقد اعتمدت الدراسة على المنهج النوعي الذي يركز على تفسير الظواهر، حيث يلعب الباحث دور الأداة الرئيسية في جمع البيانات وتحليلها.

الكلمات المفتاحية: السيميائية؛ الدلالي؛ الكنائسي؛ رولان بارت

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menganalisis puisi "كوني شفيعتي" karya Fazabinal Alim dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, khususnya melalui kajian makna denotasi dan konotasi, guna mengungkap bagaimana puisi tidak hanya mengkomunikasikan pesan harfiah, tetapi juga membangun kompleksitas makna melalui dimensi kultural dan emosional. Secara metodologis, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada interpretasi fenomena, dengan peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan analisis data. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai relasi antara teks sastra dan konteks sosial-budaya, sekaligus menawarkan wawasan segar tentang peran bahasa dalam mengekspresikan pengalaman batin yang mendalam.

Kata Kunci: Semiotika; Denotasi; Konotasi; Roland Barthes

PENDAHULUAN

Sastra semakin penting karena diciptakan dan diapresiasi masyarakat untuk menyempurnakan akhlak, memperkaya spiritualitas, dan memberi hiburan bermakna. Saat ini, sastra juga masuk dalam kurikulum sekolah sebagai bagian dari pengetahuan budaya. Pada hakikatnya, karya sastra adalah kreasi imajinatif pengarang yang lahir dari pemikiran, ide, dan kontemplasi sastrawan sebagai penciptanya.¹ Sastra hadir sebagai refleksi dinamis dari konflik dan keberagaman realita kehidupan yang mengelilingi manusia. Sering kali, sastra diibaratkan sebagai kanvas artistik yang mengabadikan

¹ Suwito Sarjono), "Jurnal Bahasa Dan Sastra 3, no. 1 (2022): 1–7

perjalanan dan perjuangan eksistensi manusia. Sementara itu, puisi muncul sebagai medium ekspresi pengarang dengan menggunakan diksi yang terpilih, tersusun rapi, dan penuh estetika untuk menyampaikan gagasan dan perasaan.²

Menurut Suryaman, puisi adalah kreasi yang menyatukan emosi, imajinasi, ide, irama, impresi sensorik, diksi, gaya bahasa, dan kepadatan makna, dengan tetap mempertimbangkan respons pembaca. Pradopo menyebut puisi sebagai ekspresi gagasan yang menggugah perasaan dan merangsang imajinasi indrawi melalui pola berirama. Sementara itu, Waluyo mendefinisikan puisi sebagai bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif, dengan memusatkan seluruh kekuatan bahasa pada struktur fisik dan dimensi batinnya.³

Dalam Puisi كوني شاعري karya *Fazabinal Alim* terdapat banyak hal yang menarik untuk dikaji terutama dalam mengartikan sebuah makna pada puisi tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Dalam kerangka semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, sebuah karya sastra dapat dianalisis melalui tiga lapisan pemaknaan yaitu makna denotatif yang merujuk pada arti harfiah atau literal teks, makna konotatif yang bersifat interpretatif dan dipengaruhi subjektivitas pembaca, serta makna mitis yang merefleksikan nilai-nilai dominan pada periode tertentu dan berperan dalam melegitimasi konstruksi sosial budaya.⁴ Pendekatan semiotika membantu mengungkap makna tersembunyi dalam puisi, dari arti harfiah (denotasi), tafsir pribadi (konotasi), hingga nilai budaya yang melekat (mitos). Penelitian ini bertujuan memahami perasaan penyair dan membagikan keindahan serta kedalaman emosi puisinya, agar pembaca dapat merasakan dan menghargai karya tersebut sepenuhnya.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam *Element of Semiology* (1968), Roland Barthes mengembangkan pemikiran Ferdinand de Saussure tentang struktur tanda. Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua unsur yang tak terpisahkan yakni penanda (*signifier*), yaitu bentuk fisik tanda seperti bunyi, tulisan, atau gambar dan petanda (*signified*), yaitu konsep atau makna mental yang dihadirkan oleh penanda tersebut. Barthes melanjutkan penyelidikan ini dengan mengeksplorasi dinamika hubungan antara kedua komponen tersebut dalam berbagai sistem tanda, termasuk sastra dan budaya.

Roland Barthes mengilustrasikan konsep tanda dengan contoh seikat mawar. Dalam sistem tanda, rangkaian bunga ini berperan sebagai penanda (*signifier*), sementara gairah (*passion*) yang diasosiasikan dengannya berfungsi sebagai petanda (*signified*). Interaksi antara keduanya melahirkan suatu tanda yang utuh: “seikat mawar” tidak lagi sekadar objek botani, melainkan simbol yang sarat makna. Perlu ditekankan bahwa meskipun sebagai penanda ia bersifat fisik dan biasa, sebagai tanda ia mengangkuat dimensi makna yang lebih dalam dan kultural.

Barthes membedakan dua lapis makna yakni denotasi sebagai makna harfiah yang jelas dan objektif, serta konotasi sebagai makna subjektif yang muncul dari interaksi tanda

² Maman Suryaman, dkk., *Kajian Puisi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2005), hlm. 20.

³ Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Erlangga, 1995), hal. 25.

⁴ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi* (Yogyakarta: BASABASI, 2017).

dengan emosi, budaya, dan pengalaman pribadi pembaca. Denotasi memberikan dasar yang stabil, sedangkan konotasi menghadirkan kedalaman dan nuansa yang dinamis dalam pemaknaan.

Barthes melampaui analisis tanda dasar dengan memperkenalkan "mitos" sebagai sistem penandaan yang merefleksikan nilai, kepercayaan, dan ideologi dominan dalam masyarakat. Konsep ini tidak hanya menjadi ciri khas pemikirannya, tetapi juga membuka pendekatan baru dalam semiotika menelusuri bagaimana tanda-tanda sehari-hari (dari iklan hingga puisi) berperan dalam menaturalisasikan dan melanggengkan pandangan dunia tertentu, sehingga yang bersifat kultural dianggap sebagai kodrat alamiah.⁵

Berdasarkan kajian pustaka, terdapat sejumlah studi terdahulu yang telah menerapkan teori Roland Barthes tentang denotasi dan konotasi dalam menganalisis berbagai objek yang berbeda dengan penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lisdayanti berjudul *"Makna Denotasi dan Konotasi dalam Puisi Liberté Karya Paul Éluard (Analisis Semiotika Roland Barthes)"*, ditemukan bahwa puisi tersebut mengandung 18 makna denotasi dan lima konotasi pada setiap baitnya. Kajian ini menyimpulkan bahwa puisi tersebut merefleksikan pengalaman seseorang yang terbelenggu oleh masa lalunya sebuah beban psikologis yang pelik, namun pada akhirnya menemukan jalan penyelesaian seiring berjalannya waktu.

Pada penelitian lain yang diteliti oleh Trimowati dan rekan-rekan yang berjudul *"Representasi Makna Denotasi Dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes)"*⁶ berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa puisi yang dikaji mengandung dua belas makna denotatif dan dua belas makna konotatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa puisi tersebut secara konsisten merefleksikan makna keyakinan kepada Tuhan yang terungkap dalam setiap baitnya.

Pada penelitian yang diteliti oleh Alda Azizah dan Achmad Diny R dengan judul *"Makna Denotasi dan Konotasi pada puisi Al-Quds Karya Nizar Qabbani (Kajian Semiotika Roland Barthes)"*⁷ berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa puisi yang dianalisis mengandung empat makna denotasi beserta konotasinya masing-masing. Kajian ini menyimpulkan bahwa puisi tersebut merepresentasikan gambaran tentang kondisi Kota Yerusalem beserta dinamika masyarakatnya pada periode waktu tertentu.

Sedangkan pada penelitian yang diteliti oleh Fakhriyah Adilah Arrahmah yang berjudul *"Representasi Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu Sanazhallu ya Ghaza karya Mesut Kurtis: pendekatan Semiotika Roland Barthes"*⁸ berdasarkan penelitian tersebut, terungkap bahwa puisi yang dikaji mengandung sembilan makna denotasi dan sembilan makna konotatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa puisi tersebut merepresentasikan semangat perjuangan dan ketahanan masyarakat Gaza sebagai wujud solidaritas dan dukungan terhadap rakyat Gaza.

⁵ Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesia Tera. h.22

⁶ Wati, T. W. T., dan D. S. Ikmaliani, "Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu *Kun Fayakun* (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2022): 73–102.

⁷ Azizah, A., "Makna Denotasi dan Konotasi dalam Puisi 'Al-Quds' Karya Nizar Qabbani (Kajian Semiotika Roland Barthes)," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 5, no. 2 (2022): 272–285.

⁸ Fakhriyah Adilah, "Representasi Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu *Sanadzallu Yā Ghaza*," *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, ISSN 3064- 5565.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada interpretasi fenomena, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Penelitian ini secara khusus mengkaji makna denotatif dan konotatif dari puisi yang menjadi objek studi dengan menerapkan teori semiotika Roland Barthes.

Sumber data primer dalam penelitian ini bersumber dari puisi *كوفي شفيعتي* karya *Fazabinal Alim* sedangkan data sekunder berupa artikel, buku, dan bacaan yang relevan dengan objek kajian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi mendalam dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*) serta pendekatan semiotika Roland Barthes yang berfokus pada penelusuran makna denotasi dan konotasi.

Observasi dilakukan dengan mendengarkan dan membaca teks puisi secara mendetail lalu menerjemahkan dan menganalisis lirik tersebut untuk menemukan makna denotatif dan konotatif. Sementara Teknik dokumentasi melibatkan berbagai sumber seperti puisi, jurnal, skripsi, buku dan sumber relevan lainnya yang dikaji untuk memperoleh informasi sesuai dengan topik penelitian yang sedang dibahas.

PEMBAHASAN

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap puisi *كوفي شفيعتي* karya *Fazabinal Alim* dimulai dari pemahaman atas konsep dasar semiotika Barthes. Menurutnya, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda serta bagaimana tanda-tanda tersebut beroperasi dalam proses komunikasi dan pemaknaan. Dalam konteks puisi, tanda tidak terbatas pada kata-kata semata, melainkan juga meliputi nuansa, simbol, dan konteks budaya yang membentuk interpretasi pembaca. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang tidak hanya menangkap makna harfiah, tetapi juga menyelami lapisan makna kultural, emosional, dan ideologis yang tersirat.

Analisis Makna Denotasi dan Makna Konotasi

Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, makna denotasi merujuk pada makna harfiah atau literal suatu kata yang dapat ditemukan dalam kamus. Sementara makna konotasi adalah makna yang muncul ketika tanda berinteraksi dengan perasaan, penilaian, dan latar belakang budaya pembaca, sehingga sering disebut pula sebagai makna kiasan atau interpretatif.

Dalam puisi *كوفي شفيعتي* karya *Fazabinal Alim*, terdapat sejumlah tanda yang mengandung makna denotasi dan konotasi, antara lain:

1. Bait pertama dan kedua.

كوفي رياحا إذا أتانيت جاهزة.
وسرابا إذا، حان بيضحي.

Makna denotasi: Pada kalimat *رياحا* (Angin) makna denotatif menurut KBBI adalah "gerakan udara dari suatu tempat ke tempat lain". Dalam konteks puisi, kata ini dapat mengandung makna konotatif yang lebih luas, seperti. Dan pada kalimat *سرابا*

(fatamorgana) menurut padanan KBBI bermakna sesuatu yang tampak ada, tetapi sebenarnya tidak nyata atau mustahil dicapai. Kesimpulan dari makna kalimat diatas bait ini memiliki arti Jadilah angin di kala malam datang dan Jadilah fatamorgana di waktu siang.

Makna konotasi: pada bait pertama makna angin bukan hanya menggambarkan tentang makna sebuah fenomena alam, namun menjadi sebuah simbol sebuah kelembutan yang hadir tanpa paksaan.

Penyair menggambarkan angin sama dengan sifat kasih sayang dan juga kelembutan hati seseorang yang datang pada saat yang tepat. Yang diperkuat pada kalimat *أتانيت جاهرة* yang apabila di terjemahkan memiliki arti “Ketika engkau datang dengan kesiapan” menandakan kehadirannya dengan emosional yang baik dan sangat siap dalam segi cinta. sehingga dalam bait ini menggambarkan bagaimana cinta menjadi sebuah energi lembut yang menyentuh batin tanpa merusak semuanya seperti angin hadir secara halus namun nyata, tenang tetapi dapat kita rasakan getarannya.

Pada bait kedua makna fatamorgana diartikan seperti keindahan yang tampak nyata namun tidak dapat di gapai. Dalam bait ini Penyair menegaskan bahwa cinta terkadang bersifat tipuan, ia memang memberikan keindahan namun hanya bisa di rasakan dalam bathin dan tidak dapat dimiliki secara fisik. pernyataan ini dikuatkan dengan kata *يضحى* yang apabila diterjemahkan memiliki makna “saat siang Terik” menyadarkan bahwa antara harapan dan kenyataan sangat berlawanan sehingga keindahan cinta yang sangat kita bayangkan justru menjadi besar ketidakmungkinannya.

2. Bait ketiga dan keempat

*كوني أنت كل ساعة ذكرى.
لاكتب إليك قصص فترة*

Makna denotasi: Pada kalimat *ساعة* (jam/waktu) menurut padanan KBBI bermakna satuan masa yang menunjukkan lamanya peristiwa sedangkan *ذكرى* (kenangan) menurut padanan KBBI bermakna sesuatu yang diingat atau membekas dalam ingatan. Kesimpulan dari makna kalimat diatas bait ini memiliki arti Jadilah memori pada setiap masa dan Akan kutulis cerita seorang anak muda.

Makna konotasi: pada bait ketiga makna setiap jam dan memori kenangan memiliki hubungan yang kuat Dimana penyair ingin memberitahukan kepada pendengar bahwa cinta yang digambarkan pada puisi ini telah menyatu dengan memori, yang menjadikan setiap detik setiap waktu terdapat ruang hidup bagi kenangan itu yang akan terus hidup dalam ingatan dan tak akan terhapus oleh waktu.

Sedangkan pada bait keempat bait ini melambangkan sebuah makna bahwa menulis puisi dapat menjadi obat ruang penyembuhan emosional, yang mana menulis bisa menjadi sebuah cara untuk mempertahankan sebuah hubungan yang telah menjadi kenangan karena cinta meskipun telah berlalu ia dapat tetap hidup walau hanya melalui kata- kata dan imajinasi.

3. Bait kelima dan keenam

كوني في الحياة ضوء المرآة، لكي تعلني عميق الحنايا
كني وكأننا نكرر صباها في العشق.
هكذا حيانا.

Makna denotasi: pada kalimat *ضوء المرآة* (Cahaya cermin) menurut padanan KBBI bermakna bermakna sinar terang dan benda pemantul bayangan, pada kalimat *عميق الحنايا* (kedalaman relung hati) menurut padanan KBBI bermakna bermakna bagian dalam pusat perasaan manusia. Sedangkan pada kalimat *نكرر صباها* menurut padanan KBBI bermakna mengulang masa remaja, pada kalimat *في العشق* menurut padanan KBBI bermakna dalam perasaan cinta, dan pada kalimat *هكذا حيانا* menurut padanan KBBI bermakna begitulah kehidupan kita. Kesimpulan dari makna kalimat diatas bait ini memiliki arti Jadilah dalam hidup ini cahaya cermin, Agar kau mengerti betapa dalam rindu ini dan Jadilah, seakan kita terus mengulang-ulang cinta Karena beginilah cara cinta menghidupkan kita

Makna konotasi: pada bait kelima cahaya cermin digambarkan cinta sebagai alat introspeksi dan kesadaran pada diri, wadah bagi seseorang mengenal dirinya melalui panulan dari jiwa yang lain. Sehingga cinta bukan hanya sekedar perasaan romantis, tetapi juga proses spiritual untuk memahami kedalaman eksistensi manusia. Pada bait keenam cinta digambarkan sebagai sebuah simbol yang memberikan kekuatan agar dapat menghidupkan Kembali kenangan masa lalu dan masa kini sehingga dapat memberikan semangat untuk menjalani hidupnya.

4. Bait ketujuh

كنينا، سرى في دمننا.
وروحا يتعانق بداخلنا.

Makna denotasi: pada kalimat *سرى في دمننا* (mengalir dalam darah) menurut padanan KBBI bermakna cairan merah yang bergerak dalam tubuh manusia sedangkan pada kalimat *يتعانق بداخلنا* (saling berdekapan dalam diri) menurut padanan KBBI bermakna Tindakan saling memeluk dalam jiwa manusia. Kesimpulan dari makna kalimat diatas bait ini memiliki arti Jadilah degup nadi yang senantiasa mengalir dalam aliran darah kita Dan ruh yang senantiasa berdekapan di dalam diri kita.

Makna konotasi: pada bait ketujuh ini citra dalam darah mengandung makna bahwa cinta bukan hanya sekedar perasaan namun ia juga merupakan bagian penting dalam tubuh dan jiwa dan ruh yang senantiasa berdekapan menandakan sebuah pelukan batin yang menyatukan sebuah kesempurnaan Dimana dua individu melebur menjadi satu identitas emosional yang sempurna.

5. Bait kesembilan dan sepuluh

كفي قصيدي قافية ووزنا.
لأننا الكلمات فقط لا تكفيها.

Makna denotasi: pada kalimat قصيدي menurut padanan KBBI bermakna puisi, kalimat قافية (rima dan irama) menurut padanan KBBI bermakna ulangan bunti pada akhir larik puisi dan pola teratur dalam puisi. Sedangkan pada kalimat تكفيها menurut padanan KBBI bermakna tidak mencukupi. Kesimpulan dari makna kalimat diatas bait ini memiliki arti Jadilah kasidah yang bersajak dan berima Sebab kata kata semata tak cukup bagi kita.

Makna konotasi: pada bait ini rima dan irama menjadi sebuah simbol harmoni, sehingga kekasih dalam puisi ini digambarkan sebagai sebuah ritme dalam kehidupan penyair. Sehingga cinta dapat menjadi sebuah seni dalam kehidupan yang menjadi sebuah keindahan emosi tertakar seperti bait puisi yang berirama indah. Namun pada bab berikutnya dijelaskan simbol akan kesadaran dan keterbatasan bahasa dalam menampung bahasa cinta karena ketidakmampuan manusia untuk mengekspresikan makna lebih dalam perasaan tersebut.

6. Bait kesebelas

كوني خطوة بين دروبنا، لأن درب الهوى لنا وعليها.

Makna denotasi: pada kalimat خطوة (langkah) menurut padanan KBBI bermakna Gerakan kaki untuk maju satu tahap. Sedangkan pada kalimat درب الهوى (jalan cinta) menurut padanan KBBI bermakna perjalanan yang dipenuhi oleh cinta. Kesimpulan dari makna kalimat diatas bait ini memiliki arti Jadilah langkah pada sepanjang jalan kita Sebab jalan jalan cinta penuh suka sekaligus duka.

Makna konotasi: pada bait ini kata Langkah digambarkan sebagai Gerak Bersama menuju takdir cinta. Sementara jalan sebagai makna perjalanan spiritual yang penuh ujian dan rintangan namun disertai juga pula dengan keberkahan di baliknya. Sehingga cinta digambarkan seperti perjalanan dua arah dibalik tujuan yang indah terdapat medan ujian yang menuntut sebuah pengorbanan dan kesetiaan.

7. Bait kedua belas

كوني شفيعي، يا من تلاقينا في القدر، بيننا وبين ابويننا.

Makna denotasi: pada kalimat تلاقينا menurut padanan KBBI bermakna bertemu secara takdir sedangkan pada kalimat بيننا وبين ابونا menurut padanan KBBI bermakna menunjuk jarak emosional atau generasi. Kesimpulan dari makna kalimat diatas bait ini memiliki arti Jadilah penolongku, Duhai engkau yang bertemu denganku Dalam takdir diantara kita dan orang tua kita.

Makna konotasi: pada bait ini diisyaratkan cinta sebagai anugerah ketuhanan yang tidak dapat ditolak karena telah digaris takdirkan sejak awal oleh pencipta.

8. Bait ketiga belas dan empat belas

كني موفرة إذا أذنب الهوى، لأن عذابه أودع من الموفى

Makna denotasi: pada kalimat إذا أذنب الهوى menurut padanan KBBI bermakna saat cinta melakukan kesalahan atau kekeliruan, pada kalimat لأن عذابه menurut padanan KBBI bermakna derita atau rasa sakit dari cinta sedangkan pada kalimat أودع من الموفى menurut padanan KBBI bermakna kelembutan, ketenangan yang melebihi kesempurnaan. Kesimpulan dari makna kalimat diatas bait ini memiliki arti Sebab siksaan cinta lebih pedih dari siksaan pengasingan

Makna konotasi: pada bait ini digambarkan cinta sebagai ruang pembersihan jiwa Dimana ujian dalam hidup menjadi sebuah pembelajaran menuju kedewasaan. Sehingga cinta sejati tidak luput dari sebuah kesalahan yang mengakibatkan penderitaan, namun cinta juga bisa menjadi kekuatan batin yang menyembuhkan segalanya.

9. Bait terakhir

كني كل شيء فينا، فنحن نحن
لا انت، ولا أنا

Makna denotasi: dari keseluruhan kalimat pada bait diatas memiliki arti Sebab kita inilah kita, bukan kau, bukan aku semata.

Makna konotasi: pada bait terakhir ini memiliki makna konotasi paling dalam karena disini terdapat makna yang melenyapkan batasan antara aku dan engkau sehingga cinta mencapai titik puncak spiritual Dimana dua individu antara aku dan engkau telah menyatu menjadi kita. Sehingga simbol keesaan dan kesempurnaan menjadi akhir perjalanan yang dimulai dari kelembutan (angin) dan berakhir pada penyatuan menjadi kita (bukan lagi aku maupun engkau)

SIMPULAN

Berdasarkan analisis puisi “*كوفي شفيعتي*” karya Fazabinal Alim menggunakan teori semiotik Roland Barthes, ditemukan 12 makna denotatif dan 12 makna konotatif, yang mencerminkan kedalaman cinta dari berbagai perspektif emosional dan spiritual.

Makna denotatif dalam puisi ini menunjukkan arti literal dari kata-kata dan simbol yang digunakan oleh penyair, seperti angin, fatamorgana, cahaya cermin, darah, dan jalan cinta. Sementara itu, makna konotatif mengungkapkan pesan-pesan yang lebih dalam dan tersembunyi, mencakup tema-tema kelembutan, kesadaran diri, perjalanan spiritual, pengorbanan, dan penyatuan cinta manusia dan ilahi.

Puisi ini menggambarkan perjalanan batin seorang kekasih saat ia melewati tahap-tahap emosi dari kelembutan dan harapan, hingga penderitaan dan penebusan, hingga mencapai titik penyatuan spiritual “aku” dan ‘kamu’ menjadi “kita”.

Dengan demikian, teori semiotik Roland Barthes berhasil menjelaskan bahwa bahasa dalam puisi tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga membentuk lapisan makna simbolis dan emosional yang menggambarkan hubungan manusia dengan cinta dan ketuhanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, Fakhriyah. “Representasi Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu *Sanadzallu Yā Ghaza*.” *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2025. ISSN 3064-5565.
- Adrean et al. “Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel *Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono*).” *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 3, no. 1 (2022): 1–7.
- Azizah, A. (2022). Makna Denotasi dan Konotasi dalam Puisi “*Al-Quds*” Karya Nizar Qabbani (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 5(02), 272-285.
- Haerunissa. (2018). *Analisis puisi “Aku di Bulan” karya Khanis Selasih: Kajian semiologi Roland Barthes dan hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMP* [Skripsi, Universitas Mataram]. Universitas Mataram.
- Ifnaldi, I., & Carolina, A. (2023). Analisis semiotik Roland Barthes dalam antologi puisi Sapardi Djoko Damono (Suatu kajian semiotik). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 8(1), 55-66. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v8i1.3714>
- Maulana Ihsan Ahmad. “Representasi Semiotika Roland Barthes Dalam Puisi ‘*Ahinnu Ila Khubzi Umami*’ Karya Mahmoud Darwish.” *An-Nahdah Al-'Arabiyah* 1, no. 2 (2021): 24

- Maulida Mawaddah, H., & Supena, A. (2024). Analisis semiotika teori Roland Barthes dalam kumpulan puisi “Kopi, Kretek, Cinta” karya Agus R. Sarjono. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2). <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.729>
- Prasetyo, H. (2023). Analisis semiotika teori Roland Barthes dalam puisi “Cinta yang Agung” karya Kahlil Gibran. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 183-191. <https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.791>
- Rachmat Djoko Pradopo. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media, 2002, hal. 7.
- Roland Barthes. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: BASABASI, 2017.
- Suryaman, dkk. (2005). *Kajian Puisi*. Yogyakarta: UNY
- Tandisau, L. (2025). Makna Denotasi dan Konotasi dalam Puisi Liberté Karya Paul Éluard (Analisis Semiotika Roland Barthes). *LE PARIS: Journal de Langue, Litterature, et Culture*, 6(2), 45-70.
- Waluyo, H. J. (1995). *Teori dan apresiasi puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wati, T. W. T., & Ikmaliani, D. S. (2022). Representasi makna denotasi dan konotasi dalam lirik lagu Kun Fayakun (Analisis semiotika Roland Barthes). *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 73-102.